

Surat Kabar : Koran Tempo
Subyek : Lapindo

Edisi : 28-April-2011
Halaman : A9

Aktivitas Lumpur Lapindo Menurun

Material lumpur yang mengeras itulah yang berfungsi menjadi sumbat.

Penelitian Tim Lusi (Lumpur Sidoarjo), bentukan Badan Geologi, yang meneliti aktivitas semburan lumpur sejak Maret 2007 sampai Juni 2010, menyimpulkan, aktivitas semburan Lumpur Lapindo menunjukkan tren menurun. "Saat ini (semburan lumpur) sudah melewati puncaknya, sehingga dampak tidak akan lebih luas lagi," kata koordinator tim peneliti itu, penyelidik bumi dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), Akhmad Zaennudin, dalam diskusi "Peringatan Hari Bumi" di Auditorium Museum Geologi, Bandung, kemarin.

Menurut Akhmad, dari pemantauan deformasi, penurunan muka tanah dengan metode GPS dalam rentang tahun itu menunjukkan ada daerah batas penurunan tersebut. Di luar daerah batas itu tidak terjadi penurunan tanah akibat aktivitas semburan lumpur tersebut. "Di bagian tengahnya itu bervariasi turunnya, tapi secara konsentrasi kelihatan pusatnya tetap di pusat semburan yang paling tinggi (penurunan tanahnya)," ujarnya. Daerah yang menjadi batas penurunan itu berjarak melingkari pusat semburan lumpur dengan radius 1,5-1,7 kilometer

Daerah itu, Akhmad melanjutkan, melingkupi peta terkena dampak yang warganya sudah lebih dulu dipindahkan, termasuk area hunian warga yang dihuni 45 rukun tetangga, yang kini tengah diusulkan pemerintah Jawa Timur untuk dipindahkan.

Penelitian tim itu juga merekam terjadinya tren penurunan aktivitas semburan lumpur. Awalnya hanya sekitar 5.000 meter kubik lumpur per hari dan terus membesar. Puncaknya terjadipada pertengahan 2008-2000 dengan semburan sebesar 120-150 ribu meter kubik per hari. Mulai Desember 2009, volume semburan mulai menurun, sekitar 100 ribu meter kubik per hari. Lalu pada Juni 2010 turun lagi sebesar 10-15 ribu meter kubik per hari.

Akhmad menduga material lumpur yang mengental dan mengeras itulah yang berfungsi sebagai sumbat. "Sumbat dari lubang semburan itulah menjadi penyebab debit semburan turun," ujarnya. Aktivitas semburan lumpur akan terus turun. Akhmad menduga, dalam beberapa tahun ke depan akan mengecil, sekali-kali akan keluar (lumpur), seperti (gunung lumpur) di Karanganyar. "Sekali-kali keluar air campur lumpur," ucapnya.

Badan Geologi berencana melakukan uji seismik 3 dimensi untuk mengetahui struktur di bawah tanah lokasi semburan itu. Uji seismik 3 dimensi itu bisa memetakan daerah di bawah semburan lumpur sampai 6 kilometer dalamnya. Hanya, penelitian ini memakai dinamit yang sengaja diledakkan di sejumlah lokasi di seputar ssemburan lumpur itu.

"Sosialisasi soal uji seismik sedang dilakukan kepada warga sekitar," katanya.

Kepala PVMBG Badan Geologi Dr Surono menambahkan, peta yang ditunjukkan dalam presentasi itu sudah diserahkan kepada pemerintah. "Peta itu sempat dibahas dalam sidang kabinet yang dipimpin Presiden kemarin," katanya.

Kepala Badan Geologi R. Sukhyar mengatakan ada tiga jenis bahaya yang dipetakan dari semburan lumpur itu, yakni semburannya sendiri, gas yang keluar, dan amblesan tanah. Lembaganya meneliti soal semburan lumpur itu karena Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral merupakan salah satu penasihat di Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo.